

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Perdana Menteri Mahathir Mohammad telah mengakhiri masa jabatannya selama 22 tahun. Sejak tanggal 16 Juli 1981 berkuasa, ia dikenal sebagai tokoh yang kontroversi. Kebijakan dan tindakan politiknya lebih bersifat anti Barat. Dalam setiap keputusan politiknya sering menimbulkan pro-kontra yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Berbagai contoh pernyataan kontroversi sering dilontarkan misalnya ketika di depan peserta OKI di Putrajaya, Malaysia pada Jum'at, 17 Oktober 2003, ia menuduh negara-negara Barat menggunakan standar ganda saat mengkritik Yahudi dan Muslim.¹

Amerika Serikat, Kanada, Uni Eropa, Israel, Jerman, Inggris dan Australia menuduh Perdana Menteri Malaysia itu dengan sengaja menggelorakan semangat antisemit. Departemen Luar Negeri AS Adam Erei mengecam keras pernyataan Mahathir yang dinilai ofensif dan menghasut. Di Brussels, para pemimpin Uni Eropa yang bersidang selama dua hari mengeluarkan pernyataan keras setebal 19 halaman, menuduh Mahathir mengobarkan semangat anti-etnik dan agama. Beberapa negara malah memanggil duta besar Malaysia untuk menjelaskan apa maksud pernyataan Mahathir.

¹ "Mahathir : Pemimpin Barat Selalu Arogan", dalam

... " ... 2003/10/18 ... diunduh pada 12 Februari 2004

Perdana Menteri Mahathir tak goyah oleh kritik media dan pemimpin Barat. Tokoh yang baru terpilih sebagai ketua OKI tersebut tetap yakin terhadap ucapannya bahwa Yahudi yang kini menguasai dunia harus dilawan dengan otak. Belum lama berselang dari perhelatan Internasional itu, Mahathir kembali mengungkapkan kritik pedasnya tentang Israel. Mahathir menyebut orang-orang Israel sebagai “orang-orang yang sombong yang ingin menguasai dunia”. Mahathir juga tidak sungkan-sungkan mengkritisi ambivalensi AS dalam perdamaian di Timur Tengah yang menurutnya sangat memihak Israel.

Dari pengalaman diatas, Mahatir memang siap mengambil resiko dikritik oleh pemimpin negara-negara besar seperti AS dan Australia. Namun Mahathir dengan kemampuan intelektualnya dan pengalamannya justru melayani mereka dalam bahasa Inggris yang sangat konseptual dan langsung menuju inti permasalahan, dan tidak mempedulikan media massa Internasional yang mengulas pendapatnya.

Di luar negeri, tokoh ini juga mengundang kecemburuan dunia. Amerika Serikat “gemas” dengan kemampuan Mahathir berargumen soal terorisme Internasional, dan menuntut pembuktian yang sah akan keterlibatan tokoh-tokoh Islam atas aksi terorisme Internasional. AS juga tidak mampu membungkam Mahathir yang menuntut restrukturisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan terus mempertanyakan keabsahan serangan AS beserta sekutunya ke Irak dan Afghanistan.

Kepiawaian “Dr. M” ini makin terbukti, karena menolak campur tangan IMF

menyediakan pinjaman. Malaysia mengalami krisis ekonomi kawasan tahun 1997

lalu. Jawaban Mahathir memang luar biasa “bangsa kami mampu bangkit dan membangun dengan kekuatan sendiri!”.²

Berbagai pernyataan kontroversi menyangkut kondisi dalam negeri maupun kondisi internasional sering dilontarkannya. Hal ini merupakan suatu masalah yang sangat menarik dan menimbulkan berbagai pertanyaan, siapa Mahathir? Mengapa Mahathir sering mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang berani? Bagaimana upaya Mahathir dalam membangun Malaysia yang tidak mau didikte oleh Barat?

B. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis mempunyai beberapa tujuan:

1. Untuk memenuhi mata kuliah Skripsi yang dipergunakan sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Berusaha untuk mengkaji, membahas sekaligus memberikan gambaran (deskripsi) secara obyektif mengenai konsep pemikiran dan sudut pandang Mahathir serta strategi yang diterapkannya dalam membangun Malaysia berdasarkan teori-teori yang pernah penulis peroleh selama studi di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.

² Teuku Rezasyah, “Negarawan yang Begawan”, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com>

C. Latar Belakang Permasalahan

Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohammad merupakan pemimpin yang fenomenal, bukan saja dikawasan Asia Tenggara tetapi juga di tingkat Internasional. Idealisme serta pandangan-pandangannya yang diterapkan di negaranya menjadikan Negeri Jiran ini menjadi salah satu negara maju di kawasan Asia Tenggara. Pandangan politiknya kerap mengundang kecaman pihak Barat. Mahathir juga yang menginginkan negara-negara non Blok yang notabene bukan negara-negara miskin, tidak tergantung pada bantuan asing, khususnya Barat dan AS. Ia menolak keras berbagai bentuk dominasi Barat dengan mengatakan bahwa negara Barat memerlukan waktu 200 tahun untuk mencapai tingkat demokrasi liberal seperti sekarang ini. Namun, mereka pun tetap tidak bebas dari persoalan korupsi, politik maupun manipulasi kekuasaan.³ Tambahnya lagi ia menyebutkan Barat sering melupakan kebebasan individu dan minoritas serta demokrasi sehingga melupakan hak mayoritas.

Selama kepemimpinannya, Mahathir tak lepas dari konflik dengan negara Barat. Pada umumnya konflik itu disebabkan adanya upaya pihak Barat untuk memperluas pengaruhnya di Asia Tenggara yang merupakan kawasan negara sedang berkembang. Upaya dominasi Barat yang dikenal dengan *new imperialism* di negara ketiga, terwujud melalui penguasaan sektor ekonomi, politik dan budaya di negara yang dituju. Begitu pula yang terjadi di Malaysia, akibat adanya pengaruh Barat maka

³Rully Sumantri, "Malaysia Selepas Mahathir Mohammad", dalam
http://www.kompas.com/kompas/1999/07/0902.htm diakses tel. 8 September 2004

ikut pula mempengaruhi kebijakan dalam negeri Malaysia. Apalagi jika pengaruh itu bertentangan dengan kondisi dalam negeri maka mudah memicu terjadinya konflik. Misalnya konflik antara Inggris-Malaysia, yang mencuat karena pernyataan media Inggris bahwa Mahathir dan beberapa pejabat tinggi Malaysia terlibat korupsi dalam hubungan bisnis dengan Inggris. Mahathir sangat kecewa karena pemerintah Inggris diam saja terhadap segala kebohongan media Inggris yang tidak bertanggung jawab. Karena itu, ia memutuskan untuk menghentikan segala kontrak pemerintah dengan perusahaan-perusahaan Inggris yang ada di Malaysia.⁴

Selain dengan Inggris, Mahathir boleh dikatakan paling sering mempunyai kasus dengan pemerintah Australia. Ketika PM Paul Keating menyebutnya “keras kepala” karena tak mau menghadiri pertemuan APEC (Asia Pasific Economic Cooperation) di Seattle, Mahathir juga berang. Akibatnya, pengusaha Malaysia menghentikan impor dari Australia, Departemen Penerangan memutuskan kerja sama siaran, dan Departemen Pertahanan menyetop pembelian senjata.⁵

Walau sering dikecam Mahathir, Barat termasuk AS menyeganinya. Sebagai contoh, saat krisis moneter melanda dunia termasuk Asia, PM Mahathir tetap menolak bantuan Dana Moneter Internasional (IMF) yang dianggapnya malah menjerat. Ia berusaha bangkit dengan kemampuan sendiri. Padahal Thailand, Indonesia dan Korea Selatan sebagai negara terparah akibat dampak krisis waktu itu sudah membuka pintu bagi IMF. Konsekuensi masuknya IMF bagi negara ini adalah

⁴“Mahathir Hentikan Kontrak dengan Perusahaan Inggris” *Berita*, ed. 3 Maret 1994, hal. 11

mengikuti apa pun kebijakan IMF, meski pun sering kali memberatkan kondisi riil ekonomi negara yang bersangkutan. Namun di Malaysia, Mahathir malah mematok nilai tukar ringgit atas dollar AS. Kebijakan Mahathir ini bertolak belakang dengan kebijakan yang diterapkan negara penerima bantuan IMF, yang melepas nilai tukar mata uang masing-masing ke pasaran.

Langkah pembangunan yang sangat cepat terjadi pada kurun waktu 1987-1997. Sejak 1988 laju pertumbuhan selalu di atas 8 persen dan pada tahun 1989, 1990, 1994 dan 1995 bahkan diatas 9,0 persen. Kecuali tahun 1992 mencapai 7,8 persen. Sebagai akibat gerak pembangunan cepat, laju pengangguran menurun dan pendapatan perkapita Malaysia meningkat secara signifikan. Nilai PDB meningkat dari 60,9 miliar RM tahun 1987 ke 141,1 miliar RM pada tahun 1997 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 2-3 kali dalam suatu dekade. Laju pengangguran menurun dengan tajam dari 7,3 persen pada tahun 1987 dibawah 3,0 persen pada tahun 1997 dan pada tahun 1992 bahkan mencapai 0 persen (*full employment*).⁶

Cadangan devisanya cukup untuk membiayai impor selama empat-lima bulan. Tabungan nasionalnya sekitar 38 persen GNP dengan bunga bank sekitar delapan-sembilan persen. Cukup memadai bagi penabung maupun peminjam. Selain itu, Malaysia juga memiliki infrastruktur yang bagus. Dunia swasta juga berkembang bagus. Meski pajak perseorangan dan perusahaan diturunkan, pendapatan negara ternyata meningkat sekitar 10 persen setiap tahun. Dalam waktu empat tahun terakhir,

⁶ Vuedar Hilman "Pertumbuhan dan Transformasi Ekonomi Malaysia". dalam <http://www.pikiran->

sebelum krisis, anggaran belanja pemerintah telah mengalami surplus. Selain itu, Malaysia juga hanya memiliki utang luar negeri yang kecil. Hampir semua proyek pembangunan, dibiayai dengan dana dalam negeri. Dengan keadaan seperti itu, sudah tentu Malaysia banyak memperoleh pujian, termasuk dari Michael Camdessus (IMF).

Krisis moneter tahun 1996 dan dampaknya mulai terasa di tahun 1997, Mahathir berusaha bangkit dengan kebijakan sendiri, tanpa mengandalkan bantuan asing. Padahal, Malaysia ketika itu hanya mengandalkan ekspor kelapa sawit dan karet, sebagai komoditas andalan selain minyak bumi yang tidak sekaya Indonesia. Hasilnya, luar biasa. Berkebalikan dari penilaian pengamat yang umumnya skeptis, kepercayaan diri dan kemandirian Mahathir telah membuka mata Barat. Indikator ekonomi Malaysia menunjukkan gejala membaik. Bahkan, Direktur Pelaksana IMF Horst Kohler sendiri menyatakan, "Performa ekonomi Malaysia sejak krisis menunjukkan bahwa dia (Mahathir) benar!".⁷ Negara itu bertahan dan tahun 1999 sudah melejit dengan pertumbuhan ekonomi 5 persen lebih. Dalam kenyataannya, Malaysia mampu melepaskan diri dari perangkap krisis. Dengan posisi ekonomi yang lebih kuat, dia menjadi semacam juru bicara Asia Baru, meningkatkan nilai-nilai Asia dan Melayu.

Kevokalan terhadap dominasi Barat dan kemandirian yang dimiliki membuat Barat menjuluki lelaki Melayu ini sebagai *Little Soekarno* (Soekarno Kecil). Terlebih

⁷ Dikdik Sadikin, "Soekarno, Mahathir, dan Megawati", dalam <http://www.kompas.com/lompas-cetak/0311/opini/662397.htm>, diakses tgl. 1 September 2004

lagi ketika kemandirian Mahathir ini ternyata juga dibekali dengan kecerdasan mengelola manajemen pemerintahannya secara baik.

Kepiawaian dalam mengkombinasikan kesuksesan ekonomi dengan kepemimpinan politik membuatnya berbeda dibandingkan pemimpin Asia lainnya. Selama lebih dari dua dekade memimpin Malaysia, Mahathir menempatkan Malaysia sebagai negara dengan pendapatan perkapita tertinggi kedua setelah Singapura, yang merupakan negara kota. Ia juga dapat menyeimbangkan ketimpangan ekonomi antara masyarakat pribumi dan warga keturunan Cina, yang membantu menciptakan stabilitas sosial dan selanjutnya mendorong perkembangan ekonomi.

Pencapaian Mahathir dalam pembangunan ekonomi tidak hanya mengesankan para pengikutnya, tetapi juga dunia luar. Kepemimpinan Mahathir merupakan kombinasi antara keseriusan mendorong pembangunan ekonomi dan menjalankan diplomasi perparas tinggi, *high profile*. Mahathir melakukan proses pembangunan dengan terus menekan praktik korupsi.

Sedangkan dalam panggung dunia, Mahathir mengartikulasikan perjuangan dan kepentingan negara-negara berkembang dan bekas-bekas penjajahan. Bahkan, Mahathir termasuk pemimpin paling vokal mengancam dominasi dan hegemoni Barat dalam tatanan dunia. Kepemimpinan politiknya yang kerap kontroversial antara lain, memenjarakan mantan wakil PM dan Menteri Keuangan, Anwar Ibrahim atas tuduhan korupsi dan sodomi mendatangkan pujian dikalangan para pendukungnya sekaligus kritikan tajam dari oposisinya, termasuk dari pemimpin negara lain yang tidak setuju dengan tindakannya.

Walaupun ia sering dinilai kontroversial, ia menjadi pemimpin Asia paling dihormati setelah Soekarno, ia mendapat pujian menjadikan Malaysia sebagai sebuah negara yang modern dan demokrasi. Meskipun kebijakan luar negerinya yang sangat berani melawan kekuasaan Barat. Bagaimana pun juga, Mahathir bisa menjadi teladan para pemimpin dunia ketiga atas keberhasilannya memajukan Malaysia secara ekonomi dan politik.

D. Rumusan Permasalahan

“Bagaimana strategi PM Mahathir Mohammad dalam upaya membendung pengaruh dominasi Barat di Malaysia?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Kerangka dasar pemikiran pada prinsipnya bertujuan untuk membantu penulis menentukan tujuan dan arah penulisan serta memilih teori untuk menyusun hipotesa. Untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan permasalahan di atas, penulis akan menggunakan teori yang berkaitan erat dengan judul yang dipilih oleh penulis.

1. Teori Peranan

Teori peranan menegaskan bahwa *“Perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik”*.⁸ Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar perilaku

⁸ Mohtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional : Tingkat Analisis dan Teorisasi*, Pusat Antar
Universitas Studi Hubungan Internasional, Gajah Mada, Yogyakarta, 1989, hal. 44

politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor politik. Teori ini berasumsi bahwa aktor politik menemukan dirinya dalam berbagai posisi mulai dari posisi sebagai presiden, menteri luar negeri, anggota DPR atau warga biasa, yang masing-masing posisi itu memiliki pola perilaku tersendiri. Seseorang yang menduduki posisi tertentu diharapkan atau diduga akan berperilaku tertentu. Menurut *Alan Isaak*,⁹ harapan itu bisa muncul dari dua jenis sumber. *Pertama* ia berasal dari harapan yang dipunyai orang lain terhadap aktor politik. *Kedua*, harapan itu juga bisa muncul dari cara si pemegang peran menafsirkan peranan yang dipegangnya, yaitu harapannya sendiri tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan, tentang apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan. Orang yang menjadi presiden memang mempertimbangkan harapan orang lain terhadap peranannya, tetapi ia juga memiliki gagasan sendiri tentang peranan yang harus dimainkannya. Gagasannya ini sebagian besar mencerminkan sikap, ideologi dan kepribadian yang dikembangkan sebelum ia memegang peranan tadi.¹⁰

Kemandirian Mahathir tidak berdiri sendiri, namun berakar pada pranata yang lebih dalam : intelektualitasnya, kekuatan birokrasi, dan visi kenegarawan yang dimilikinya. Akar intelektual tokoh ini adalah keluarganya yang tergolong kelas menengah. Tokoh kelahiran 1925 ini sudah terbiasa menggunakan bahasa Inggris, karena ayahnya adalah pimpinan dari sebuah sekolah bahasa Inggris. Saat berusia 22

tahun, Mahathir memperoleh beasiswa yang sangat terbatas dari pemerintah penjajah (Inggris), guna studi kedokteran di Singapura. Pada saat yang sama, dia menggunakan nama samaran guna menulis artikel antikolonial yang dimuat dalam koran-koran Malaya.

Semenjak ia terpilih menjadi Perdana Menteri Malaysia tahun 1981, ia memainkan peranan memimpin Malaysia dengan sikap, ideologi dan kepribadiannya yang sebelumnya gagasan-gagasan itu telah tertuang di tahun 1969 dalam bukunya yang populer *The Malay Dilemma*. Buku itu membicarakan faktor-faktor historis, kebudayaan dan sosial yang menghambat orang-orang Melayu memegang peranan. Faktor lain, kata Mahathir, imigran Cina yang tiba di Malaya (ketika itu jajahan Inggris) merupakan orang-orang yang sudah kenyang makan kesusahan, yang bertekad untuk bertahan dalam kondisi yang paling susah dan untuk berhasil, imigran dan kebijaksanaan pemerintah kolonial itu bukan hanya mengakibatkan pada pemisahan antara orang-orang Cina dan Melayu, tetapi juga orang Melayu kota dan orang Melayu pedesaan. Karena itu perlu suatu perlindungan bagi orang Melayu agar mereka mendapat tempat dalam setiap segi kehidupan masyarakat Malaysia.¹¹

Kesuksesan ekonomi serta suksesi mulus gaya Mahathir beberapa waktu lalu, membuktikan bahwa peranan Mahathir yang dijalankannya sebagai perdana menteri telah membawa Malaysia menjadi negara dengan tingkat ekonomi dan demokratisasi yang menjadi panutan di negara-negara Asia Tenggara.

¹¹ Syahbuddin Mangandaralam, *Mengenal Dari Dekat Malaysia : Negara Tetangga Kita Dalam ASEAN*, CV. Remadja Karya, Bandung, 1987, hal. 51

2. Teori Komunikasi Politik

a. Pengertian Komunikasi Politik

Untuk memahami “komunikasi politik”, harus diperhatikan pengertian-pengertian yang terkandung dalam kedua perkataan tersebut, yaitu “komunikasi” dan “politik”, baik secara teori maupun penerapannya. Secara etimologis, perkataan komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan. Perkataan *communis* berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana.

Untuk pengertian secara definitif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang terbaik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni ¹²:

- Komunikator (communicator, source, sender)
- Pesan (message)
- Media (channel, media)
- Komunikan (communicant, communicatee, receiver, recipient)
- Efek (effect, impact, influence)

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek-efek tertentu.

Sedangkan kata politik sejak zaman Yunani Kuno telah dikenal dengan nama “politike techne” yang berarti kemahiran politik dan untuk pengertian ilmu politik disebut “politike episteme”. Politik berasal dari kata “polis” yang berarti “negara kota”, yaitu secara totalitas merupakan kesatuan antara negara (kota) dan masyarakatnya. Kemudian kata “polis” ini berkembang menjadi “politikos” yang artinya kewarganegaraan. Dari kata “politikos” menjadi “politera” yang berarti hak-hak kewarganegaraan. Menurut David Easton and J. Denis dalam judul “Children in the political system” menyatakan bahwa : *“Political as a process those developmental processes through which person acquire political orientation and patterns of behavior”*. Dalam definisi ini David Easton menitikberatkan bahwa politik itu sebagai suatu proses dimana dalam perkembangan proses tersebut seseorang menerima orientasi politik tertentu dan pola tingkah laku.¹³

Dari dua pengertian kata di atas maka terlihat hakikat komunikasi politik yaitu upaya kelompok manusia yang mempunyai orientasi pemikiran politik atau ideologi tertentu dalam rangka menguasai dan atau memperoleh kekuasaan, dengan kekuasaan mana tujuan pemikiran politik dan ideologi tersebut dapat diwujudkan. Faktor tujuan dalam komunikasi politik itu, jelas pula tampak pada definisi yang diketengahkan

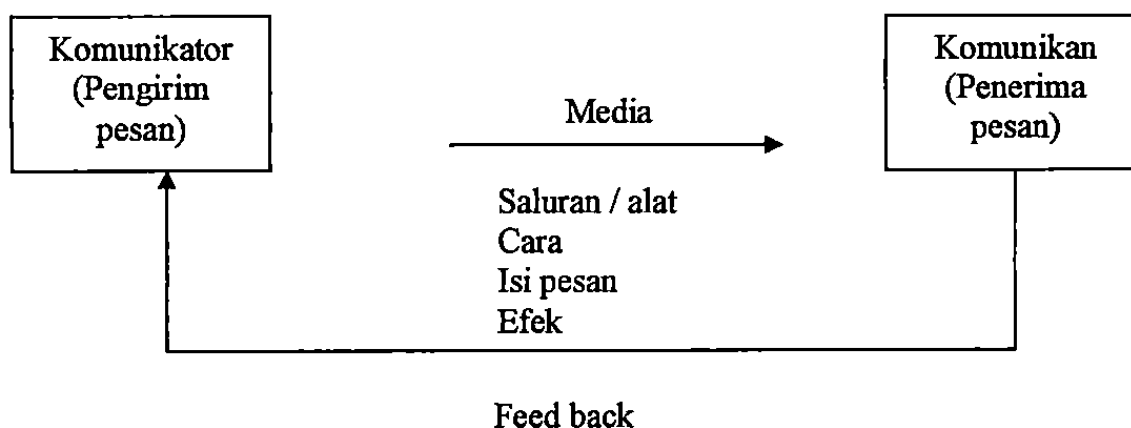
13. David Easton and J. Denis, *Children in the Political System*, (New York: Basic Books, 1968).

oleh Lord Windlesham dalam karyanya, *What Is Political Communication*. Bunyinya sebagai berikut :

“Political communication is the deliberate passing of a political message by a sender to a receiver with the intention of making the receiver behave in a way that might not otherwise have done” (Komunikasi politik adalah suatu penyampaian pesan politik yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan membuat komunikan berperilaku tertentu).¹⁴

Jika proses komunikasi itu digambarkan secara grafis akan tampak sebagai berikut ¹⁵ :

PROSES KOMUNIKASI MASSA



Keterangan :

- Komunikator : Sumber informasi, pihak yang memiliki inisiatif
- Komunikan : Pihak yang menerima inisiatif
- Media : Merupakan perantara yang terdiri atas :
- Saluran/ Alat : Hardware/ wujud : media cetak maupun audio visual
Software/ ghaib : bahasa, telpon
- Cara : Konvensional (sudah diatur)
: Non konvensional (belum diatur)
- Isi pesan : Informatif, Persuasif, dan Koersif
- Efek : Hasil akhir dari suatu komunikasi
- Feed Back : Tanggapan dari komunikan ke komunikator.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993, hal. 158

Unsur yang paling menentukan dalam setiap bentuk komunikasi yaitu unsur komunikator dan komunikan. Kedua unsur ini mempunyai daya tarik-menarik yang kuat (*affinity*), karena keduanya merupakan dua unsur yang berbeda dalam nilai dan fungsinya. Komunikator politik dapat dibedakan dua macam yaitu pemerintah dan negara. Negara dan pemerintah dapat dibedakan yaitu negara bersifat abadi, abstrak dan mempunyai suatu kedaulatan serta merupakan kesatuan politik yang didalamnya termasuk pemerintah. Sedangkan yang dimaksud pemerintah tidak bersifat abadi, dapat berganti-ganti, bersifat konkret dan mempunyai kekuasaan serta bagian dari unsur negara. Dengan adanya perbedaan ini mempermudah di dalam menentukan komunikator atau komunikan dalam proses komunikasi yang bersifat internal maupun eksternal. Pemerintah biasanya dalam proses komunikasi intern artinya komunikasi dalam batas lingkup wilayah negara, penggunaan kata negara apabila komunikasi berlangsung melintasi batas wilayah negara atau bukan.

Fungsi komunikator dan komunikan itu harus saling mengisi dan merupakan interdependensi yang positif, sehingga komunikasi berjalan dengan harmonis. Interdependensi aksi-aksi yaitu interdependensi di mana terdapatnya arus balik dari komunikan sebagai reaksi terhadap pesan yang diberikan komunikator, sehingga komunikator memberikan pesan kedua sebagai penguatan (*reinforcement*) terhadap pesan pertama. Arus balik ini merupakan bahan evaluasi komunikator terhadap

b. Pengertian Propaganda

Propaganda sebagai unsur dari kegiatan perang urat saraf merupakan metode komunikasi dan menjadi obyek studi ilmu komunikasi, maka strategi perang urat saraf adalah strategi komunikasi. Definisi propaganda banyak sekali dikemukakan oleh para ahli sesuai keahliannya masing-masing. Sehingga dengan perkataan lain bisa dikemukakan bahwa orang yang mendefinisikan 'propaganda' sedang mempropagandakan definisinya masing-masing. Di dalam "Communication Theories" dikatakan bahwa propaganda adalah kegiatan komunikasi yang menggunakan teknik-teknik tertentu.¹⁶

Menurut Harold D. Laswell dalam bukunya *Propaganda Technique in the World War* (1927) menyebutkan propaganda adalah semata-mata kontrol opini yang dilakukan melalui simbol-simbol yang mempunyai arti, atau menyampaikan pendapat yang konkrit dan akurat, melalui sebuah cerita, rumor laporan, gambar-gambar dan bentuk-bentuk lain yang bisa digunakan dalam komunikasi sosial.¹⁷ Ada beberapa komponen dalam propaganda yang perlu dicermati sebagai berikut :

1. Dalam propaganda selalu ada pihak yang dengan sengaja melakukan proses penyebaran pesan untuk mengubah sikap dan perilaku sasaran propaganda. Dalam propaganda yang melakukan kegiatan ini sering disebut sebagai propagandis.
2. Propaganda dilakukan secara terus-menerus (kontinyu).

¹⁶ Djoenasih S. Sunarjo, & Sunarjo, *Mengenal Propaganda*, Liberty, Yogyakarta, 1982, hal. 26

3. Ada proses penyampaian ide, gagasan, kepercayaan atau bahkan doktrin. Proses penyampaian pesan ini melibatkan cara tertentu, misalnya dengan sugesti, agitasi, atau rumor.
4. Mempunyai tujuan mengubah pendapat, sikap dan perilaku individu atau kelompok lain.
5. Propaganda adalah usaha sadar. Dengan demikian, propaganda adalah sebuah cara sistematis, prosedural dan perencanaan matang.
6. Sebagai sebuah program yang mempunyai tujuan konkrit, maka propaganda akan mencapai sasarannya secara efektif jika menggunakan media yang tepat.

c. Tehnik Propaganda

Pada tahun 1939 menjelang Perang Dunia II, penerbit Harcourt, Brace and Company di Amerika Serikat menyebarkan publikasi berjudul *The Fine Art of Propaganda* yang mencantumkan apa yang dikenal sampai sekarang *The Devices of Propaganda* (Muslihat Propaganda) yang terdiri dari tujuh jenis sebagai berikut¹⁸ :

1. Name Calling (Penggunaan nama ejekan)
Contoh : binatang ekonomi, imperialisme, penghasut, plinplan, al Capone, dan sebagainya.
 2. Glittering generality (Penggunaan kata-kata muluk)
Contoh : *one for all*, Pulau Dewata, pahlawan pembangunan, dan sebagainya.
 3. Transfer (pengalihan)
-

Contoh : tanda salib yang dipakai sebagai liontin, Ka'bah sebagai tanda gambar partai politik, lencana bergambar Bung Karno, dan sebagainya.

4. Testimonial (Pengutipan)

yaitu mengutip kata-kata orang terkenal mengenai baik-tidaknya suatu ide atau produk, contoh : Kampanye Keluarga Berencana dari perkataan presiden, dan sebagainya.

5. Plain folks (perendahan diri)

Contoh : penyambung lidah rakyat, dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat, abdi rakyat, dan sebagainya.

6. Card stacking (pemalsuan)

yaitu upaya menutupi hal-hal yang faktual atau sebenarnya seraya mengemukakan bukti-bukti palsu sehingga khalayak dibuat terkecoh.

Contoh : semasa Jepang menjelang kealahannya oleh Sekutu pada Perang Dunia II. Melalui kantor berita Domei dan Kantor Barisan Propaganda disiarkan berita-berita mengenai kemenangan Jepang dalam berbagai pertempuran, tetapi tidak lama kemudian ternyata Jepang menyerah kalah.

7. Bandwagon (hura-hura)

yaitu ajakan kepada khalayak untuk beramai-ramai menyetujui suatu gagasan atau program, dengan terlebih dulu meyakinkan mereka bahwa kawan-kawan lainnya pun kebanyakan telah setuju. Contoh : teknik hura-hura yang dilakukan oleh propagandis-propagandis PKI.

d. Media Propaganda

Dalam komunikasi, faktor media menduduki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran pesan. Berikut beberapa contoh media yang biasanya digunakan dalam kegiatan propaganda¹⁹ :

1. Media Massa

Media massa yang dimaksud dalam hal ini adalah media elektronik dan media cetak. Peran media massa dalam propaganda bisa dikatakan sangat efektif.

2. Buku

Buku menjadi sangat efektif karena sangat mempengaruhi pemikiran seseorang. Di Indonesia bentuk propaganda yang dilakukan dengan buku adalah pelaksanaan dan sosialisasi Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Selain melalui media massa dan mimbar-mimbar, program ini juga dimunculkan dalam bentuk buku dengan tujuan untuk membentuk perilaku “Pancasilais”.

3. Film

Film bisa juga dijadikan media propaganda. Di Indonesia propaganda lewat film nyata terlihat dalam pemutaran “Pengkhianatan G 30 S/PKI” yang zaman pemerintahan Soeharto setiap setahun sekali diputar di TVRI pada malam 30 September.

4. Selebaran

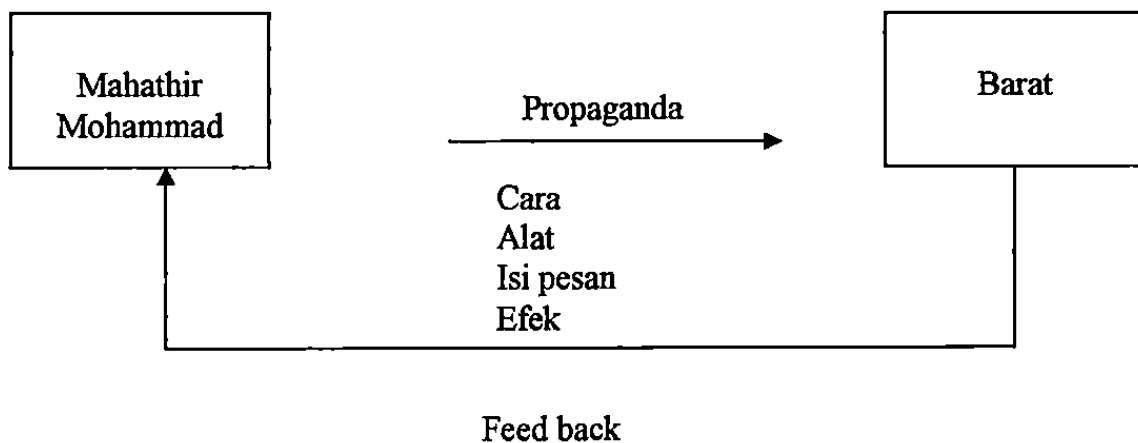
Selebaran menjadi salah satu media penyalur opini publik jika saluran media massa atau penggunaan bahasa lisan secara terbuka tak dimungkinkan.

¹⁹ Nurudin, *op.cit*, hal. 35

Di Indonesia menjelang dan pasca kejatuhan Soeharto (20 Mei 1998) banyak selebaran muncul. Dari isinya cukup beragam dari yang menolak Soeharto, ajakan berdemonstrasi, menciptakan *clean government*, sampai himbuan pembersihan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN).

Jika diterapkan propaganda dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh Mahathir Mohammad akan tergambar sebagai berikut :

PROSES KOMUNIKASI MAHATHIR TERHADAP BARAT



Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa propaganda bisa dianalogikan dengan suatu strategis perang urat syaraf (*psy war*) yang digunakan untuk mengalahkan/menghancurkan lawan politik secara tidak langsung. Penulis mengamati bahwa selama kepemimpinan Mahathir, ia melakukan propaganda yang ditujukan kepada Barat. Berdasarkan persepsi dan tafsiran terhadap lingkungannya baik lingkungan internal maupun eksternal, Mahathir Mohammad mengkonsepkan suatu pemikiran mengenai hegemoni Barat yang terlontar dengan pernyataan-pernyataan kontroversialnya. *Cara* (teknik) yang digunakannya berupa *name-calling*

.....

mengecam sikap Barat yang bias dan memiliki standar ganda. Dia melihat Barat sebagai sosok imperialis yang hingga kini masih berlanjut dalam bentuk ekonomi.²⁰

Juga ia sudah lama mengemukakan ketidaksenangannya terhadap demokrasi model Barat. Barat menurutnya bisa mengarah pada homoseksualitas, merusak moral, menggoyahkan ekonomi dan membentuk “keluarga satu orang tua”.²¹

Selain itu teknik lain yang digunakannya adalah *glittering generality* yaitu penggunaan kata-kata muluk, misalnya ketika Mahathir menganjurkan bahwa Malaysia harus berani meninggalkan semangat kerja bangsa-bangsa Barat dan menggantinya dengan etika kerja orang-orang Asia Timur (Jepang dan Korea Selatan), dengan mencanangkan kebijaksanaan apa yang dikenal dengan *Look East Policy*. Kebijaksanaan “Look East” ini kemudian secara bertahap digabung dengan kebijaksanaan penyerapan prinsip-prinsip dasar Islam ke dalam kebijaksanaan pemerintah Malaysia guna mendorong semangat juang *bumiputera*.²² Dalam praktek, operasionalisasi dua nilai dari latar belakang budaya yang berbeda ini sudah tentu menimbulkan berbagai kontroversi.

Buah pemikiran Mahathir ini tertuang melalui cara konvensional, yaitu cara yang telah diatur dan bersifat formalitas dengan menggunakan buku-buku kumpulan karangannya, media cetak maupun di forum-forum Internasional yang dipakainya sebagai saluran/alat dalam menyampaikan informasi mengenai Barat. Kopi buku

²⁰ “Di Tangan Mahathir, Melayu Terangkat”, *Kompas*, ed. 26 Juni 2003, hal.12

²¹ “Kiat PM Mahathir agar Dikenal oleh dunia”, *Suara Merdeka*, ed. 16 November 1993, hal.3

²² “Mahathir: The Man Behind the Myth”, *Malaya Today*, ed. 7

antiasemit juga pernah dikeluarkan pejabat UMNO pada 21 Juni 2003 dalam konferensi UMNO yang berisi mengenai skandal Yahudi interansional. Pemikiran-pemikiran Mahathir Mohammad memberikan informasi mengenai meluasnya pengaruh negara-negara Barat terhadap negara-negara kurang berkembang yang meliputi aspek politik, ekonomi maupun sosial budaya. Dengan penyampaian informasi itu, secara tidak langsung Mahathir membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan bahwa apa yang telah disampaikannya akan memberikan perubahan sikap, tetapi perubahan ini adalah atas kehendak sendiri (bukan paksaan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri, sehingga apa yang dilakukan Mahathir bersifat bujukan (*persuasif*) khususnya kepada negara-negara yang mengalami nasib serupa agar jangan terlalu menggantungkan nasib negaranya pada bantuan Barat. Alasannya karena Mahathir melihat ada tanda-tanda kuat bahwa masyarakat industri Barat kini sedang mengalami proses pemudaran. Proses pemudaran ini dimengerti sebagai keadaan yang mempengaruhi vitalitas ekonomi Barat.²³

Namun, keberangan Mahathir terhadap Barat juga dapat melalui cara *koersif* yaitu penyampaian pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan. Hal itu pernah terjadi di masa pemerintahannya, dimana Mahathir pernah “menghukum” Inggris pada tahun 1981, ketika ia baru saja menjadi Perdana Menteri. Ketika itu diberlakukan peraturan : pembelian aneka produk dan

jasa dari Inggris harus dilakukan sebagai pilihan terakhir, alias *Buy British Last*. Hukuman itu sebagai protes atas pemungutan biaya belajar yang lebih tinggi bagi siswa Malaysia yang sekolah di Inggris.²⁴

Setiap mengkritik negara Barat, Mahathir selalu menerima respon dari Barat yang dikenal sebagai umpan balik (*feed back*). Respon itu terbagi dua, positif dan negatif. Yang positif itu terjadi misalnya ketika ia mengeluarkan kebijakan *Buy British Last* yang ke-2, akibat pernyataan media Inggris yang menuduh Mahathir menerima uang suap dari Inggris untuk proyek beberapa bendungan yang ada di Malaysia. Atas desakan petinggi UMNO, Mahathir langsung memerintahkan untuk memboikot perusahaan-perusahaan Inggris. Propaganda media Inggris yang ingin menyingkirkan Dr. Mahathir justru menjadi senjata makan tuan. Perusahaan raksasa Inggris membuat iklan satu halaman penuh di seluruh koran Inggris pada tahun 1994 yang intinya permintaan maaf. Tulisan itu memuat, "We are proud to work in Malaysia".

Sedangkan respon negatif didapatnya ketika selesai berpidato di depan peserta OKI (Organisasi Konferensi Islam) menjelang ia mengundurkan diri pada Oktober 2003. Pernyataannya yang mengatakan bahwa Eropa telah membunuh enam juta dari 12 Juta Yahudi, namun saat ini Yahudi menguasai dunia melalui perwakilannya, mengundang reaksi keras. Amerika Serikat, Kanada, Uni Eropa, Israel, Jerman, Inggris, Australia, menuduh Mahathir sengaja menggelorakan propaganda semangat antisemit. Di Brussels, para pemimpin Uni Eropa yang

²⁴ *Malaysian Daily New Paper*, 11 April 1994, hal. 11

bersidang selama dua hari mengeluarkan pernyataan keras setebal 19 halaman, menuduh Mahathir mengobarkan semangat anti etnik dan agama.

Mahathir tak pernah berhenti mengkritik negara-negara Barat melalui berbagai media dan forum. Berbagai kritikan yang dilakukan secara terus-menerus dan sentimental itu membuktikan bahwa Mahathir melakukan aksi propaganda atau perang urat syaraf yang akhirnya memancing kemarahan pihak Barat.

Politik Malaysia pun ditentukan oleh karakter, gagasan, serta tempramen Mahathir, personal dan paternalistik. Dan kunci sukses Mahathir mengendalikan panggung sosial dan politik Malaysia terletak pada kepiawaiannya mengelola ketegangan etnis antara kaum Melayu dan Cina, program modernisasi dan industrialisasi. Mahathir juga memberikan pelajaran bahwa retorika politik, seperti mengkritik tajam kepada dunia Barat, tidak berarti meninggalkan kerja sama yang penting dalam perekonomian.

F. Hipotesa

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah-masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan. Dari rumusan permasalahan yang ada, kemudian didukung oleh kerangka teori yang telah ditetapkan, maka penulisan karya ilmiah ini dimulai dari hipotesa sebagai berikut :

“Strategi Mahathir Mohammad dalam menghadapi dominasi Barat adalah dengan cara melancarkan propaganda dan memainkan peranannya untuk memengaruhi sistem politik dan ekonomi Malaysia.”

G. Jangkauan Penulisan

Jangkauan penulisan skripsi ini yaitu di masa kepemimpinan Mahathir antara tahun 1981-2003 dimana ia menjalankan peranannya sebagai perdana menteri Malaysia serta propaganda yang dilakukannya atas Barat, namun tidak menutup kemungkinan jika ada data yang relevan diluar jangkauan tadi maka penulis akan menggunakannya.

H. Metode Penulisan

Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, artinya dengan berdasarkan kerangka pemikiran atau teori kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris. Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini menggunakan studi pustaka (*library research*) sehingga data yang diperoleh adalah data-data sekunder yang didapat dari literatur-literatur, surat kabar, majalah, dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasannya, penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Bab ini berisi tentang Pendahuluan yang memuat Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Jangkauan

Bab II Bab ini berisi tentang Sistematika Penulisan

- Bab II Bab ini membahas mengenai perdana menteri Malaysia sebelum Mahathir, sosok Mahathir, dan karir politik Mahathir.
- Bab III Bab ini membahas tentang pembuktian hipotesa pertama mengenai peranan Mahathir selama menjadi perdana menteri dalam upaya menstabilkan perpolitikan dan perekonomian Malaysia.
- Bab IV Bab ini membahas tentang pembuktian hipotesa kedua yaitu bagaimana komunikasi politik Mahathir melalui teknik propaganda atas Barat.
- Bab V Bab terakhir ini mengenai kesimpulan atas peranan pada bab-bab